

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Musik Patrol Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Lokal Tradisional Desa Klanting

Emmy Ermawati¹, Mohammad Atoillah², Yessy Anggraeni³

Department of Managemet, Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Indonesia^{1,2,3}

Email: emmy.ermawati01@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan minat pemuda masyarakat Desa Klanting, meningkatkan nilai kesenian musik patrol sebagai kesenian yang kreatif, mempromosikan dan mempublikasikan kesenian musik patrol berbahan dasar bambu dan kayu yang berada di Desa Klanting Lumajang. Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah sanggar seni Sunan Bonang yang beralamat di dusun Plandisari desa Klanting Kabupaten Lumajang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tidaklah akan dilupakan melainkan akan terus dikembangkan dengan menciptakan inovasi baru dalam bidang kesenian, sehingga para pemuda sekaligus penikmat alunan musik tradisional.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kesenian Musik Patrol, Budaya Lokal Tradisional.

PENDAHULUAN

Desa Klanting adalah sebuah desa yang terletak di dalam kabupaten Lumajang bagian barat, dengan jumlah penduduk kurang lebih 8.114 jiwa (2010), dengan luas daerah 1.790,90 km² (Iswanto, 2019), dengan jumlah kelurahan 205. Dalam sejarahnya, kesenian tradisional suatu daerah adalah salah satu aspek dari kebudayaan yang mempunyai potensi yang besar dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata di suatu daerah. Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim & Salim, 1991). Bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dalam sejarahnya, Kesenian tradisional Patrol berbalut dengan musik danglung memiliki banyak keistimewaan dan keunikan dalam bentuk dan simbol yang diusungnya. Mulai dari simbol fisik (seragam yang dipakai) sampai simbol non-fisik (pesan-pesan moral). Patrol merupakan musik tradisional rakyat yang tergolong jenis musik hiburan. Penampilannya pun hanya dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada saat bulan Puasa. Patrol digunakan masyarakat Jawa Timur untuk meronda memeriahkan dan menyemarakkan suasana malam bulan Puasa. Adapun pelaksanaannya dimulai sekitar tengah malam dan berakhir pada menjelang pukul 03.00 dini hari, pada saat orang yang berpuasa bersantap "sahur-sahur" (Maftuchin & Budiyanto, 2017). Namun beberapa sumber sejarah yang berkembang di masyarakat, musik patrol ini berawal dari kentongan yang digunakan oleh masyarakat pada jaman dahulu untuk ronda dan membangunkan warga apa bila terjadi bahaya seperti pencurian maupun bencana alam. Setelah berkembangnya Agama Islam di Jawa Timur, kentongan ini kemudian digunakan pada saat bulan Ramadhan untuk membangunkan warga untuk Sahur (Kurniawan & Abady, 2019).

Disisi lain salah satu sumber masyarakat desa Klanting menyampaikan bahwa pada awalnya kentongan digunakan sebagai alat pendamping ronda (patroli) untuk memberitahukan akan adanya pencuri atau bencana alam di suatu desa. Kentongan tersebut dibunyikan dengan irama yang berbeda sesuai jenis peristiwa yang sedang terjadi, mirip seperti kode morse. Kode morse adalah sistem representasi, angka, dan dengan menggunakan kode titik dan garis yang disusun mewakili karakter tertentu pada atau sinyal (pertanda) tertentu yang disepakati penggunaannya di seluruh dunia. Dalam masyarakat pedalaman, kentongan juga seringkali digunakan surau-surau kecil atau masjid untuk memanggil umat islam bahwa waktu sholat telah tiba (Sulistyan & Paramita, 2021).

Desa Klanting memiliki kebudayaan yang lebih cenderung ke audiovisual yaitu patrol, musik patrol yang dimainkan oleh warga Klanting khususnya para remaja karang taruna. Dan musik patrol adalah kesenian musik tradisional yang menggunakan alat musik sederhana yaitu kentongan dari bambu dan kayu. Kentongan yang digunakan bermacam - macam dengan berbagai ukuran dan dibunyikan secara teratur sehingga menghasilkan suara yang indah dan enak untuk didengar (Sulistyan, Pradesa, & Kasim, 2017).

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan pada masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Merujuk dari fakta yang terjadi, masyarakat Desa Klanting saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik dan praktis. Hal ini menyebabkan lunturnya kebudayaan lokal, akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan melestarikannya. Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Rokana, Hadiarti, & Anisah, 2021)

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif berupa kajian pustaka dengan analisa deskriptif dan pengamatan sosial yaitu suatu proses untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang ‘dunia sosial’ (kehidupan sosial) secara pendekatan ilmiah dengan tujuan penelitian yakni menjelaskan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Musik Patrol dalam Upaya Meningkatkan Budaya Lokal Tradisional di Desa Klanting Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Adapun Sugiyono (2013), menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Objek penelitian ini adalah terletak di sanggar seni Sunan Bonang yang beralamat di dusun Plandisari desa Klanting Kabupaten Lumajang. Peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan potensi kesenian kota Lumajang, prestasi sanggar seni Sunan Bonang dan peranan terhadap peningkatan pelestarian budaya khususnya bidang seni tradisional di Kota Lumajang (Sulistyan, 2018).



Gambar 1 *Roadmap* kegiatan
Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Tahap-tahap kegiatan yang akan dilakukan, meliputi:

- a. Survei awal
- b. Identifikasi masalah
- c. Adanya pergeseran budaya masyarakat tradisional akibat arus globalisasi dan modernitas yang tidak dapat dibendung, semakin menenggelamkan pamor patrol sebagai musik tradisional dalam belantara musik domestik. Perlu diakui, nilai-nilai humanisme dan naturalisme yang diusung musik patrol saat ini sudah hampir tidak kelihatan lagi. Pasalnya, orang hanya menjadikan musik

ini sebagai musik untuk bersenang-senang, bukan menikmati secara mendalam. Oleh karena itu, kesenian musik tradisional masyarakat ini sudah mengalami pergeseran budaya (paradigma). Salah satu cara untuk mengatasai masalah tersebut adalah membengkitkan kembali agenda latihan rutin musik patrol di Desa Klanting.

- d. Analisis kebutuhan
- e. Penetapan khalayak sasaran
- f. Khalayak sasaran yang kami tuju yakni masyarakat dan pemuda setempat.
- g. Penyusunan Program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa sejarah awal terbentuknya group musik patrol di desa klanting yaitu diselenggarakan acara Muharraman yang dilaksanakan desa Klanting yang bertempat di masjid desa yang terbesar, karena acara ini untuk menyambut hari besar islam. Dari acara hari besar islam Muharaman tersebut masyarakat berinisiatif untuk membentuk beberapa group musik patrol yang nantinya bisa ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan hari besar islam atau pada moment tertentu di acara desa. Dari sini terbentuk beberapa group musik patrol desa Klanting diantaranya terdapat 5 RW disana sehingga terbentuklah 5 group musik patrol yang diantaranya berasal dari RW 01 dengan nama "KALIWANGAN", RW 02 "SUNAN BONANG", RW 03 "DORO PUTIH", RW 04 "GENERASI BIROE", dan RW 05 "SUNAN KALIJAGA" dan merekalah yang mewakili kemeriahan pada acara muharaman tersebut, hingga saat ini mereka masih terbentuk, namun ada beberapa kelompok yang aktif dan tidak aktif. Ada satu group musik yang masih eksis sampai sekarang yaitu "SUNAN BONANG", kelompok kesenian ini juga mempunyai sanggar yang mengembangkan kesenian tari, musik dan teater.

Nama group kesenian musik patrol di desa Klanting:

1. Sunan Bonang (2011)
2. Sunan Kalijaga (2011)
3. Doro Putih (2011)
4. Kaliwangan (2011)
5. Generasi Biroe (2011)

Mereka terbentuk untuk melestarikan budaya-budaya bangsa agar tidak terlupakan atau punah.

a. Jumlah personil tiap group musik patrol di desa klanting :

1. Sunan bonang : 20
2. Sunan kalijaga: 20
3. Doro putih: 20
4. Kaliwangan: 20
5. Generasi biroe: 20

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa diawali dengan:

1. Pengadaan sarana kereta hias

Pengadaan sarana kereta hias yaitu sarana atau alat yang digunakan ketika pertunjukan berlangsung dengan tujuan melengkapi fasilitas yang belum tersedia. Pengadaan sarana kereta hias merupakan faktor utama dalam program musik tradisional ini. Hal ini disebabkan bahwa alat merupakan inti dalam semuanya, bisa dikatakan sebagai bagian dari kesenian musik tradisional karena digunakannya dengan cara berjalan. Dengan adanya pengadaan sarana kereta hias sangatlah terbantu, yang mana dalam menciptakan suatu kesenian musik perlu adanya alat yang memadai, agar kesenian musik dapat lebih maksimal (Paramita, Rizal, Sulistyan, Taufiq, & Dimiyati, 2021). Dari alunan setiap musik akan memiliki arti tersendiri. Berikut gambar sarana kendaraan hias musik Patrol:



Gambar 2 Sarana kendaraan hias

2. Latihan rutin

Mengadakan agenda latihan rutin selama satu bulan sebanyak 2 kali. Latihan rutin sangatlah penting karena dengan pertemuan ini suatu ide bisa tersampaikan, bahkan ketika terjadi suatu kendala dalam alunan musik tersebut bisa segera diketahui solusinya. Manfaat latihan rutin antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa kebersamaan.
- b. Meningkatkan keahlian secara individu maupun tim.
- c. Melatih kekompakan.
- d. Semakin menyatukan visi dan misi.
- e. Menjaga kebugaran dan kesehatan bersama.
- f. Mengisi kegiatan dengan hal positif.
- g. Memiliki waktu untuk sharing ilmu antar anggota



Gambar 3 Latihan Rutin

3. Pelatihan Manajemen Organisasi

Menurut Luther M. Gulick, pengertian manajemen organisasi adalah segala hal yang berhubungan dengan perencanaan (Planning), mengorganisir (Organizing), pelengkapan Tenaga Kerja (Staffing), mengarahkan (Directing), menyelaraskan/ mengkoordinir (Coordinating), melaporkan (Reporting), dan menyusun anggaran (Budgeting). Mengadakan pelatihan dengan mendatangkan pemateri yang berkompeten dibidang keorganisasian terutama kesenian. Diselenggarakan pelatihan ini dengan memberikan suatu masukan bagaimana memajemen sebuah organisasi khususnya kelompok seni atau bahkan sanggar seni nantinya. Bahkan pada pelatihan ini memberikan wawasan bagaimana gambaran kesenian musik yang baik dan benar. Mungkin dengan diadakanya pelatihan sangat membantu para pelaksana program kesenian musik tradisional.



Gambar 4 Pelatihan Manajemen Organisasi

4. Pelatihan Manajemen Pemasaran

Menurut Kotler dan Amstrong (Priansa, 2017), menjelaskan manajemen pemasaran ialah suatu upaya manusia untuk mencapai hasil pertukaran yang diinginkan dan membangun hubungan yang erat dengan konsumen dengan cara yang menguntungkan bagi perusahaan. Mengadakan pelatihan dengan mendatangkan pemateri yang berkompeten guna memasarkan produk kesenian musik patrol ke masyarakat luas. Tujuan utama dari diadakannya pelatihan manajemen pemasaran ini adalah supaya masyarakat atau anggota kelompok kesenian yang ada di desa Klanting mampu memahami definisi manajemen pemasaran secara baik dan benar. Mampu memahami manajemen pemasaran dan penjualan, pengetahuan proses perencanaan pemasaran penyusunan strategi pemasaran dan teknik penjualannya.



Gambar 5 Pelatihan Manajemen Pemasaran

5. *Event* Lomba Patrol

Pergelaran adalah suatu kegiatan dalam pertunjukan hasil karya seni kepada orang banyak pada tempat tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan pada dasarnya pergelaran adalah merupakan kegiatan konsumsi secara tidak langsung antara pemain dengan penonton untuk mencapai kepuasan masing-masing (baik penonton maupun pemain). Baik tidaknya suatu pergelaran dapat di ukur dengan melihat bagaimana respon dan tanggapan serta perhatian penonton selama pergelaran itu berlangsung. Kadang-kadang ada suatu pergelaran yang di tinggalkan oleh penonton ini menandakan bahwa pergelaran itu tidak dapat berkomunikasi dengan penontonnya. Memacu niat bersaing yang positif guna menumbuhkan minat bakat dan pengembangan musik patrol di Desa Klanting (Prabhawati).



Gambar 6 lomba Patrol

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan antara lain:

1. Pengembangan minat pemuda dan masyarakat desa Klanting terhadap kesenian musik patrol yang hampir dilupakan.

Dengan terbentuknya kesenian musik tradisional patrol yang berada di Desa Klanting dapat memberikan semangat bagi para pemuda. Yang mana kesenian yang hampir dilupakan bisa terangkat kembali, hal ini sudah terbukti bahwa di Desa Klanting dapat menciptakan hal baru yang dapat diminati oleh semua kalangan terutama kalangan pemuda. Kesenian musik patrol ini yang awalnya hanya dilakukan di bulan puasa dapat terus dikembangkan dengan menciptakan suatu hal yang baru, supaya para kalangan masyarakat dapat menikmati alunan musik dengan beragam. Keragaman alunan musik dapat menarik para pemuda Desa Klanting agar kesenian musik tradisional tidak dilupakan dengan begitu saja melainkan harus terus dikembangkan, dengan menciptakan suatu inovasi baru.

2. Meningkatkan nilai kesenian musik patrol sebagai kesenian kreatif di masyarakat.

Masyarakat Desa Klanting memiliki nilai seni yang tinggi. Mungkin ini suatu hal yang cukup diragukan oleh semua kalangan masyarakat, tapi semua ini sudah ada buktinya bahwa masyarakat Desa Klanting memiliki kreatifitas dengan menciptakan dan membentuk suatu kesenian patrol. Dimana musik patrol ini meningkatkan nilai kesenian dengan mengangkat kreatifitas masyarakat Desa Klanting dengan terwujudnya kesenian musik patrol. Dengan meningkatnya nilai kesenian patrol di Desa Klanting menciptakan suatu kreasi baru dengan nilai kesenian yang tinggi dengan keaktifan masyarakat tersebut.

3. Mempromosikan dan mempublikasikan kesenian musik patrol kreatif berbahan dasar bahan bambu.

Kreatifitas masyarakat Desa Klanting dapat memberikan pengaruh yang begitu besar. Dapat dilihat dari meningkatnya kesenian musik tradisional patrol yang sudah di ketahui oleh semua masyarakat terutama dapat menarik para pemuda Desa Klanting untuk lebih meningkatkan kesenian musik tersebut. Sudah diketahui oleh semua kalangan bahwa di Desa Klanting ada kesenian yang dapat diangkat , yang dimana bahwa generasi muda yang hampir melupakan kesenian tradisional. Dengan kreatifitas ini dapat menumbuhkan jiwa keseniannya dengan menciptakan dan mengkreasikan alat musik yang berbahan dasar dari bambu. Hal ini sudah jelas bahwa nilai alat musik bambu tidak dapat diremehkan melainkan memiliki nilai yang tinggi. Semua kalangan sudah tau buktinya bahwa musik berbahan dasar bambu memiliki alunan nada yang merdu. Maka dengan terbentuknya musik tradisional patrol mulai dikenal oleh semua kalangan. Dari hal tersebut mulailah mempromosikan dan mempublikasikan kesenian musik patrol yang memiliki alunan musik yang merdu dan memiliki nilai kesenian yang tinggi dengan keaktifan masyarakat desa klanting dengan mengikuti acara event-event besar agar dapat lebih dikembangkan ke berbagai kalangan anak muda yang berada dipulau jawa ini.

Peran aktif pemerintah desa serta dukungan dari pemerintah daerah sangatlah berpengaruh pada kelangsungan kesenian tradisional setiap daerah. Tidak hanya secara pendanaan akan tetapi dukungan dalam hal pengembangan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk pengembangan kesenian tradisional.

REFERENCES

- Iswanto, A. G. (2019). *Kabupaten Lumajang Dalam Angka*. In S. Bakhri (Ed.).
Kurniawan, B. A., & Abady, C. (2019). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep Dalam Rangka Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Musik Tradisional Tong-Tong. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36-41. doi://doi.org/10.21070/kanal.v8i1.151
Maftuchin, A. S., & Budiyanto, A. (2017). Tradisi Seni Patrol Dan Identitas Budaya Kampung Bandulan Di Kota Malang. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 46-54. doi://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.05

- Paramita, R. W. D, Rizal, N., Sulistyan, R. B., Taufiq, M., & Dimyati, M. (2021). *Manajemen Industri Kreatif*. In: Widya Gama Press.
- Prabhawati, A. Kajian Opera Tari Jawa Langen Mandra Wanara Gaya Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi Seni. In.
- Priansa, D. J. (2017). Perilaku konsumen dalam persaingan bisnis kontemporer.
- Rokana, S., Hadiarti, A. A., & Anisah, A. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0. *Prosiding FKIP UMC*, 3(1), 511-515.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). Kamus bahasa Indonesia kontemporer.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyan, R. B. (2018). Kondisi Lingkungan Pekerjaan Sebagai Ukuran Kesetiaan pada Organisasi. *WIGA : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 8(1), 32-41. doi:10.30741/wiga.v8i1.234
- Sulistyan, R. B., & Paramita, R. W. D. (2021). Business Location Planning Assistance: Preservation of Traditional Culture of Kampoeng Batara Banyuwangi. *Empowerment society*, 4(1), 17-21. doi:10.30741/eps.v4i1.634
- Sulistyan, R. B., Pradesa, H. A., & Kasim, K. T. (2017). Peran Mediasi Kepuasan Dalam Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Institusi Terhadap Retensi Mahasiswa. *WIGA : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 7, 77-87.